Ziarah Utama Buddhis

Vihara **RUMAH SUCI** (Pusat)

同善堂（主堂）

Jl. Genteng Sayangan No. 29 - 33

SURABAYA 60275 INDONESIA

Keterangan Gambar Sampul

Kiri Atas	: Lumbini, tempat kelahiran Pangeran Siddharta
Kanan Atas	: Bodh Gaya, tempat Sang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna
Kiri Bawah	: Kunshinara, tempat Sang Buddha Parinibbāna
Kanan Bawah	: Sarnath. tempat Sang Buddha pertama kali menyampaikan ajaran-Nya

PRAKATA

Namo Buddhaya,

Dalam rangka memperingati Hari Tri Suci Waisak tahun 2021 ini, Vihara Rumah Suci kembali melanjutkan penerbitan seri buku Buddha Dhamma.

Kali ini mengenai 4 tempat ziarah utama, yaitu:

1. Tempat kelahiran
2. Tempat mencapai Pencerahan Sempurna
3. Tepat memutar Roda Dhamma yang pertama
4. Tempat mencapai Parinibbāna

Berkunjung ke 4 tempat suci ini dianjurkan sesuai Sabda Sang Buddha dalam Mahaparinibbāna Suttā:

‘Siapapun yang meninggal dunia setelah mengunjungi tempat–tempat tersebut dengan penuh ketulusan hati, saat hancurnya jasmani, akan terlahir di alam surga’

Dalam penerbitan tentang 4 tempat suci ini, fokusnya pada Bodhgaya, tempat Sang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna. Tiap tahun perayaan Hari Tri Suci Waisak di India, yang biasanya dihadiri umat dari manca negara, juga berpusat di Bodhgaya.

Sekarang ini pandemic Covid-19 sedang melanda seluruh dunia, untuk menghindari virus Covid-19 dan menjaga agar kita tetap sehat, maka tetap tinggal di rumah dan wisata di ‘kursi malas’ (armchair travelling) bisa menjadi pilihan.

Dhamma yatra / ziarah Dhamma selain merupakan suatu perjalanan fisik, juga merupakan pengalaman mental, perjalanan

arus pikiran masuk ke dalam, sehingga pengalaman batin, lebih bermakna dari pada perjalanan fisik.

Ziarah adalah pelatihan menjalankan proses akumulasi pikiran positif, ucapan arif dan perbuatan bajik, suatu akumulasi pahala dan kebajikan. Selain akumulasi, juga menjalankan proses purifikasi pikiran, ucapan dan perbuatan yang negatif, yang tidak bajik, singkatnya purifikasi karma negatif. Dwi tunggal akumulasi kebajikan dan purifikasi karma negatif menjadikan orang bahagia dan mulia.

Setelah Sang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, waktu menghabiskan minggu kelima di bawah pohon banyan, saat itu atas pertanyaan seorang brahmana tentang orang yang mulia, Sang Buddha memberikan jawaban bahwa orang menjadi sampah atau mulia bukan karena kelahiran, tetapi karena perbuatanlah orang menjadi hina atau mulia.

Termakasih kepada Saudara-saudari : Mutya Dewi Soebagio, Ir. Msc, Finda Tanada S.t, Suyadi atas sumbangsih, pemikiran, penyusunan, editing dan segala sesuatu dalam rangka penerbitan buku ini.

Namo Amitabha Buddha

Namo Sakyamuni Buddha

Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Surabaya, 5 Mei 2021

Ttd

Willy Sim, Laoshe

Daftar Isi

Kata Pengantar ……i

Daftar Isi …… .....…..……. iii

Mahāparinibbāna Suttā …… …….. 1

Tempat Ziarah Agama Buddha …….. 6

Daftar Pustaka ……..……. 26

Mahāparinibbāna Suttā

Perjalanan Terakhir Buddha Gautama

PERJALANAN MENUJU *KUSINĀRĀ*

DI BAWAH POHON *SĀLA* KEMBAR

Sang *Bhagavā* melanjutkan perjalanan terakhir-Nya dengan himpunan besar bhikkhu. Mereka menyeberangi sungai *Hiraññavatī* dan menuju ke hutan *sāla* milik kaum *Mallā* di dekat *Kusinārā*, tempat peristirahatan-Nya yang terakhir.

Saat tiba di sana, Sang *Bhagavā* meminta Bhikkhu *Ānanda* untuk meyiapkan dipan di antara dua pohon *sāla* kembar itu, dengan bagian kepala dipan menghadap ke Utara. Setelah siap, Sang *Bhagavā* berbaring di sisi kanan-Nya dalam posisi singa, meletakkan satu kaki-Nya di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan kesadaran jernih.

Dan pohon *sāla* kembar itu menggugurkan banyak sekali bunga-bunganya yang mekar tidak pada musimnya, yang jatuh di atas tubuh Sang *Bhagavā*, menaburkan dan menyelimuti sebagai penghormatan. Bunga-bunga pohon koral surgawi jatuh dari angkasa, serbuk cendana surgawi jatuh dari angkasa, menaburkan dan menyelimuti tubuh

Sang *Bhagavā* sebagai penghormatan. Musik dan nyanyian surgawi terdengar di angkasa sebagai penghornatan kepada Sang *Bhagavā*.

Dan Sang *Bhagavā* berkata: '*Ānanda*, pohon *sāla* ini berbunga banyak tidak pada musimnya. Musik dan nyanyian surgawi terdengar di angkasa sebagai penghormatan kepada *Tathāgata*. Belum pernah sebelumnya *Tathāgata* begitu dihormati, dipuja, dihargai dan disembah. Akan tetapi, *Ānanda*, para bhikkhu, bhikkhunī, umat-awam laki-laki atau perempuan manapun yang mempraktikkan Dhamma dengan benar, dan dengan sempurna memenuhi Jalan Dhamma, ia telah memberikan penghormatan dan pemujaan tertinggi kepada *Tathāgata*. Oleh karena itu, *Ānanda*, "Kamu harus mempraktikkan Dhamma dengan benar dan dengan sempurna memenuhi jalan-Dhamma" ini harus menjadi sloganmu.'

Selanjutnya Bhikkhu *Ānanda* menanyakan kepada Sang *Bhagavā: 'Bhagavā*, sebelumnya para bhikkhu yang melewatkan musim hujan di berbagai tempat biasanya datang untuk menemui Sang *Tathāgata*, dan kita biasanya menyambut mereka sehingga para bhikkhu yang terlatih berkesempatan untuk menemui-Mu dan memberi hormat. Tetapi dengan wafatnya *Bhagavā*, kami tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal ini.'

Pada kesempatan itu, Sang *Bhagavā* memberikan petunjuk mengenai empat tempat yang layak diziarahi oleh umat yang penuh keyakinan dan yang akan menginspirasikan kebangkitan spiritual dalam diri mereka

Tempat-tempat itu adalah:

1. Tempat kelahiran *Tathāgata*.

2. Tempat *Tathāgata* mencapai Pencerahan Sempurna.

3. Tempat *Tathāgata* memutar Roda Dhamma pertama kali

4. Tempat *Tathāgata* mencapai *Parinibbāna*, unsur-Nibbāna tanpa sisa.

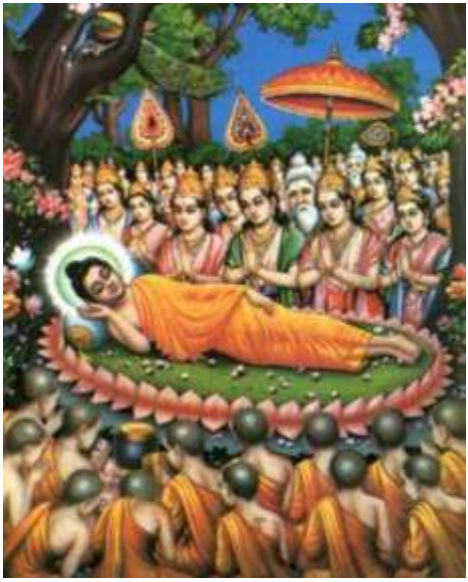

Dan, *Ānanda*, para bhikkhu, bhikkhunī, umat-awam laki-laki dan perempuan yang berkeyakinan sebaiknya mengunjungi tempat-tempat tersebut. Dan siapapun yang meninggal dunia setelah mengunjungi tempat-tempat tersebut dengan penuh ketulusan hati akan, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam surga.

Tempat Ziarah Agama Buddha

Sang Buddha Gautama merupakan guru spiritual dan pendiri agama Buddha mengungkapkan bahwa ada empat tempat untuk para pengikutnya memperoleh pengalaman spiritual. Tempat tersebut masih ada sampai sekarang, walau sudah berbeda kondisi, tidak seperti pada jaman Sang Buddha dulu.

1. Lumbini: tempat kelahiran Pangeran Siddharta

Lumbini merupakan kota yang berada di distrik Kapilavastu, Nepal, dekat perbatasan India yang merupakan tempat dimana Ratu Mayadevi melahirkan Pangeran Siddharta Gautama, yang kemudian dikenal sebagai Sang Buddha Gautama, pendiri Ajaran Buddha. Di sini ada **Kuil Mahamayadevi** yang merupakan kuil utama di Lumbini.

2. Bodh Gaya: tempat Sang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna

Terletak di distrik Gaya, di negara bagian Bihar, India, ini merupakan tempat ziarah paling penting dan terdapat pohon bodhi dimana Petapa Gautama mencapai Pencerahan Sempurna setelah mengalahkan Mara dan pasukannya. Menurut sejarah tempat ini juga dikenal sebagai Bodhimanda, Uruvela, Sambodhi, Vajrasana dan *Māhabodhi*. Kuil utama Bodhgaya disebut **Kuil *Mahābodhi***

Kuil Mahabodhi

Buddharupang di dalam Kuil Mahabodhi

Di pintu masuk Kuil Mahabodhi terlihat Buddharupang dari kejauhan

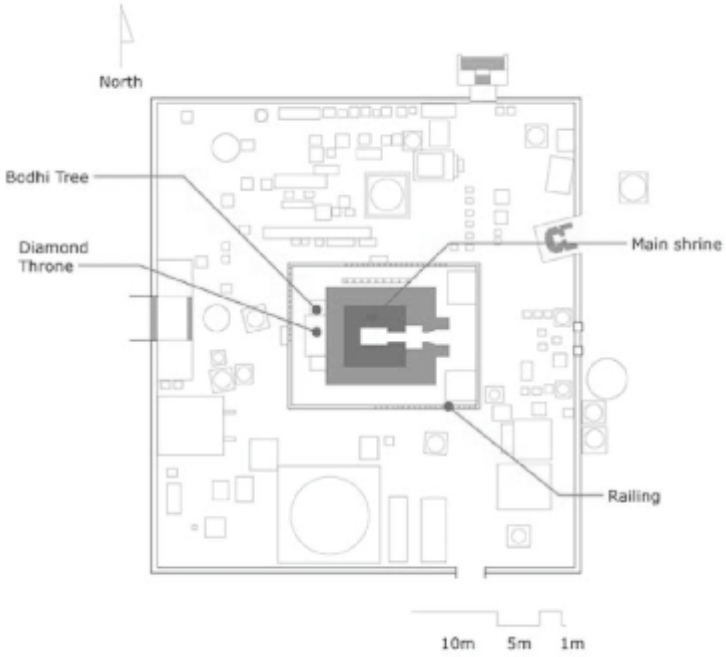

i. ***Bodhi Pallanka*** (tempat mencapai Pencerahan)

Petapa Gautama mencapai ke Buddha an (Pencerahan Sempurna) pada usia 35 tahun, pada tahun 623 SM pada waktu purnama penuh di bulan vaisak / vaisakha, menghabiskan minggu pertama-Nya duduk di bawah pohon bodhi / peepul, di atas Vajrasana atau Singgasana Intan yang merupakan tempat Pusat Ibadah. Pohon bodhi yang sekarang bukan merupakan pohon bodhi yang sama tempat Petapa Gautama mencapai pencerahan, namun merupakan keturunan langsung dari pohon asli tersebut yang didatangkan dari Srilanka.

BODHI PALLANKA (THE PLACE OF ENLIGHTEN
PRINCE SIDDHARTHA ATTAINED BUDDHAHOOD (FULL ENLIGHTEN-
MENT) IN THE YEAR 623 B.C. ON THE VAISAKHA FULL MOONDAY
SITTING UNDER THIS PEEPUL (BODHI) TREE
THE VAJRASANA OR THE DIAMOND THRONE WHICH IS UND
THIS BODHI TREE IS THE CENTRAL PLACE OF WORSHIP.
neesatyam

NOTICE

Vajrasana (lokasi tempat duduk Sang Buddha mencapai Pencerahan) dan pohon bodhi

ii. ***Animesa Locana*** (tempat menatap tanpa kedip)

Setelah mencapai pencerahan, Sang Buddha menghabiskan minggu kedua dengan bermeditasi di sini dengan menatap tanpa berkedip dengan penuh perhatian pada Singgasana *Mahābodhi* dimana Beliau mencapai *Arahatta-Magga Ňana* dan Sabańńuta *Ňana* sebagai hasil dari Kesempurnaan yang Beliau tempuh selama kurun waktu empat asankheyya dan 100.000 kappa.

iii. ***Cankamana*** (serambi tempat berjalan)

Sang Buddha mengisi minggu ketiga meditasi jalan mondar-mandir arah Timur dan Barat di jalan setapak yang diciptakan oleh para dewa dan brahma. Kemanapun Sang Buddha berjalan, bunga lotus ada di setiap langkah / jejak kaki. Platform lotus menunjukan tempat tapak kaki Sang Buddha saat berjalan.

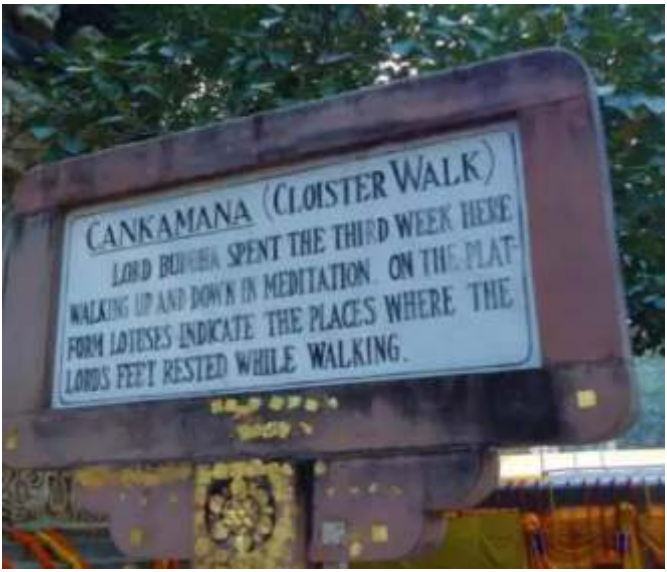
CANKAMANA (CLOISTER WALK)
LORD BUDDHA SPENT THE THIRD WEEK HERE
WALKING UP AND DOWN IN MEDITATION. ON THE PLAT-
FORM LOTUSES INDICATE THE PLACES WHERE THE
LORDS FEET RESTED WHILE WALKING.

iv. ***Katanaghara*** (tempat perenungan dasar)

Sang Buddha menggunakan minggu keempat disini dengan meditasi duduk bersila merenungkan Pattāna atau Hukum Sebab (Law of Dependent Origination) di dalam Rumah Mustika / Permata (Ratānaghara) yang diciptakan oleh para dewa dan brahma di Barat Laut dari pohon Mahābodhi serta dikelilingi oleh tembok merah muda. Disini terpancar warna-warna dari tubuh Sang Buddha yang sekarang ditemukan sebagai warna Bendera Buddhist.

v. ***Ajapāla Nigrodha*** (pohon banyan)

Sang Buddha menghabiskan minggu kelima di bawah pohon Bayan Ajapāla yang terletak disebelah Timur pohon Mahābodhi dengan meditasi merenungkan Dhamma dan tenggelam dalam Phala Samāpatti. Pohon ini sekarang sudah tidak ada, namun lokasinya ditandai dengan sebuah Pilar. Di sini Sang Buddha berbincang dengan penduduk tentang agama, kemanusiaan dan persamaan serta menyampaikan bahwa seseorang mencapai brahmana hanya dengan perbuatannya, bukan dengan kelahirannya.

Vasalasutta, Snp1.7:
Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah.
Bukan karena kelahiran pula
orang menjadi brahmana (mulia)
Oleh karena perbuatanlah orang menjadi sampah.
Oleh karena perbuatan pula orang menjadi brahmana.

vi. **Mucalinda Lake** (tempat tinggal raja ular)

Sang Buddha mengisi minggu keenam dengan meditasi duduk bersila disini menikmati buah Pencerahan-Nya. Pada saat hujan lebat dan badai besar, Mucalinda / Raja Naga / Shesh Naag (yang mencerminkan kekuatan maha tinggi) keluar untuk melindungi Sang Buddha saat bermeditasi dari bahaya dan mengubah tubuhnya menjadi besar dan melingkari tubuh Sang Buddha dalam tujuh lingkaran dan memayungi kepala Sang Buddha dengan kepalanya yang mengambang sehingga Buddha tidak diserang oleh dingin maupun panas,

gigitan serangga seperti nyamuk, lalat dll. Kolam asli berada beberapa kilometer dari kuil utama, namun untuk replika simbolik, dibangun dekat Kuil *Mahābodhi*, untuk memudahkan ziarah.

vii. ***Rājāyatana*** (semacam pohon hutan)

Setelah pencerahan Sang Buddha menggunakan minggu ketujuh dengan bermeditasi di bawah pohon *Rājāyatana*, di sebelah Selatan pohon *Mahābodhi*, menikmati kebahagiaan Pencerahan-Nya.

Demikianlah Sattasattāha, tujuh x tujuh hari berpuasa tidak cuci mulut, cuci muka, buang air, mandi, makan, minum, berbaring. Beliau menghabiskan waktu-Nya hanya dengan menikmati Kebahagiaan *Jhāna* dan Buahnya. Pada akhir meditasi, pada hari ke lima puluh, dua pedagang – Tapussa dan Bhallika – lewat dekat Sang Buddha sedang duduk, menghampiri Sang Buddha dan mempersembahkan kue dari beras dan madu kepada Sang Buddha. Awalnya Sang Buddha ragu menerima persembahan itu. Namun datang dewa empat penjuru alam yang masing-masing membawakan satu mangkok. Sang Buddha kemudian mengubah empat mangkok menjadi satu mangkok dan menerima persembahan mereka. Mereka kemudian diterima sebagai upasaka-upasaka pertama dan mengambil perlindungan *Buddham Sarranam Gacchāmi* (Berlindung pada Buddha)*, Dhammam Saranam Gacchāmi* (Berlindung pada Dhamma)*.* Sangha saat itu belum berdiri.

3. Sarnath / Ishipatana: tempat Sang Buddha pertama kali menyampaikan ajaran-Nya

Saranath, disebut juga Iishipatana, Mrigadava, Migadaya, Rishipattana merupakan kota di negara Uttar Pradesh, India, terletak sebelah timur laut Varanasi (Benares / Bārānasī). Di Taman Rusa di Ishipatana Sang Buddha menyampaikan

ajaran (Dhamma) pertama setelah mencapai pencerahan, bagi murid-Nya. Dhammacakkappavattana Suttā yang menjelaskan Empat Kebenaran Mulia untuk pertama kali dibabarkan pada bulan purnama di bulan Asalha / Asadha. Disini juga berdiri Sangha untuk pertama kalinya dengan lima anggota. Dengan demikian Tri-Ratna (Tiga Permata) Buddha, Dhamma, Sangha telah terbentuk secara lengkap.

Beberapa ikon adalah **Stupa Chaukandi**, tempat dimana Sang Buddha bertemu dengan lima muri-Nya dan **Stupa Dhamek** tempat Sang Buddha memberikan kotbah pertamanya.

4. Kunshinara / *Kusinārā*: tempat Sang Buddha *Parinibbāna*

Merupala ibu kota *Mallā*, yang sekarang bernama Kushinagar, yang juga berada di Uttar Pradesh, India, terletak 52 km timur dari kota Gorakhpur. Kota ini merupakan kota dimana Sang Buddha *Parinibbāna*, Pembebasan Akhir, terhentinya kelima gugus secara penuh, pada usia 80 tahun. Ada **Kuil *Parinibbāna*** dan **Stupa *Parinibbāna*** yang dibangun demi menghormati Sang Buddha.

Daftar Pustaka

1. Indra Anggara, *Mahāparinibbānasuttā* - The Great Discourse on the Buddha's Extinguishment, SuttaCentral.
2. Bhagavant, Perjalanan Terakhir Buddha Gotama - Sejarah
3. Buddhist Generation – Indonesia, Empat Tempat Suci Sejarah Lahirnya Agama Buddha - Sampai Sekarang Masih Walau Tidak Seperti Jamannya, Save Buddhist Generation.
4. Wikipedia
5. Tripadvisor

26 - Mei - 2021

(非賣品,贈送結緣)

TIDAK DIJUAL BELIKAN
FOR FREE DISTRIBUTION ONLY
NOT FOR SALE

Dicetak oleh:
MELIWIS
Jl. Prenjak 5 Surabaya 60175
Telp. +6231 354 354 0, 354 5993
Fax. +6231 354 3540
Email: percetakan@meliwisgroup.com